

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian perkotaan atau yang sering dikenal dengan *urban farming* merupakan salah satu metode pertanian dan peternakan yang terletak di kawasan *urban* atau perkotaan dengan lahan yang terbatas. Hasil dari kegiatan pertanian perkotaan ini biasanya dikonsumsi untuk kebutuhan pribadi atau didistribusikan ke tempat lain dengan skala kecil. Pertanian perkotaan menjadi salah satu usahatani yang berhubungan dengan produksi, distribusi, hingga konsumsi bahan pangan hasil pertanian.

Tujuan dari *urban farming* adalah mendekatkan sumber pangan antara produsen dan konsumen dengan kondisi menjaga keseimbangan ketersediaan pangan di wilayah perkotaan. Adapun kelebihan yang diperoleh dari kegiatan pertanian perkotaan yaitu: manfaat kesehatan, manfaat lingkungan, dan manfaat ekonomis. Secara kesehatan, produk yang telah diproduksi dari sistem pertanian perkotaan tentu memiliki kualitas yang lebih tinggi sehingga lebih sehat dibandingkan dengan produk yang diproduksi secara konvensional. Kegiatan budidaya mulai dari persiapan lahan hingga pasca panen diawasi secara terkontrol. Pengelolaan yang terkontrol tersebut dapat menghasilkan produk yang lebih sehat, segar, dan aman untuk dikonsumsi.

Kawasan perkotaan cenderung memiliki polusi udara, air, dan tanah yang lebih tinggi, sehingga kegiatan pertanian perkotaan ini dapat menekan angka polusi di kawasan perkotaan. Pada umumnya di daerah perkotaan lahan – lahan yang terbengkalai dijadikan tempat pembuangan sampah. Sampah – sampah tersebut dapat menyebabkan limbah polutan yang berbahaya untuk tanah, air, dan udara. Kondisi tanah yang sudah tercemar diperbaiki oleh beberapa tanaman yang diusahakan oleh kegiatan pertanian perkotaan. Beberapa tanaman dapat menurunkan polutan, menyerap toksik, dan mengubah senyawa arsenik di dalam tanah.

Kegiatan pertanian perkotaan dapat menciptakan lapangan kerja baru khususnya bagi petani muda yang ingin belajar berusahatani. Kegiatan pertanian perkotaan menjadi salah satu usaha untuk memacu jiwa kewirausahaan kaum petani muda. Kegiatan pertanian perkotaan ini juga diharapkan dapat membentuk kaum muda yang berkompeten di bidang pertanian. Oleh karena itu, pertanian perkotaan juga bermanfaat dari segi ekonomis karena dapat menekan angka pengangguran dan kemiskinan di daerah perkotaan. Pengelolaan pertanian perkotaan juga dapat mencegah terjadinya kekurangan pangan di daerah perkotaan.

Di Indonesia penerapan sistem *urban farming* atau pertanian perkotaan semakin populer, salah satunya pertanian perkotaan di Kota Yogyakarta. Pertanian perkotaan telah berhasil di terapkan sehingga menjadi salah satu sistem yang berkembang dan memperoleh perhatian dari seluruh warga yang terjun langsung dan beberapa pihak yang ikut berpartisipasi seperti pemerintah, penyuluh, atau beberapa kelompok atau komunitas yang tertarik dalam bidang pertanian.

Salah satu Sasaran Daerah dengan skor PPH (Pola Pangan Harapan) merupakan indikator kinerja adalah ketahanan pangan yang telah disampaikan oleh RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) Kota Yogyakarta tahun 2017 – 2022. PPH merupakan indikator kualitas konsumsi pangan yang diakibatkan oleh keragaman dan keseimbangan konsumsi antar kelompok pangan. Pola konsumsi pangan di Kota Yogyakarta tergolong belum ideal pada berbagai kelompok pangan buah dan sayur menurut skor PPH Kota Yogyakarta tahun 2018 dan 2019 (Putri, 2021).

Memanfaatkan pekarangan rumah ataupun lahan yang tidak terpakai merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan konsumsi sayur dan buah di Kota Yogyakarta. Berbagai program dan kegiatan dalam usaha memanfaatkan pekarangan rumah telah dilaksanakan oleh Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta dengan tujuan meningkatkan ketahanan pangan. Salah satu program yang telah dilaksanakan adalah Program Lorong Sayur di seluruh wilayah Kota Yogyakarta.

Lorong sayur merupakan metode penanaman secara konvensional di dalam pot atau polybag ataupun secara vertikultur di dalam gang – gang yang umumnya

merupakan kawasan pemukiman padat penduduk. Lorong sayur memiliki tujuan untuk mencukupi nutrisi serat dari sayur dan buah yang telah ditanam oleh warga. Menurunkan angka stunting dan memenuhi kebutuhan kalori dan gizi masyarakat Kota Yogyakarta adalah target dari program ini. Ada beberapa komoditas yang ditanam oleh program lorng sayur ini, salah satunya adalah komoditas hortikultura. Jenis tanaman hortikultura yang biasanya ditanam pada program ini adalah selada, kubis, sawi, bayam, kangkung dan kembang kol. Komoditas yang ditanam pada program lorong sayur cenderung sayuran berdaun karena konsep lorong sayur mengadaptasi dari konsep *vertical farming*. Dibalik itu tidak semua orang mampu memahami inovasi yang akan diterapkan tanpa adanya komunikasi.

Pengertian komunikasi secara umum adalah tahapan interaksi antar dua atau lebih orang yang dimana mereka atau salah satunya merupakan penyampai pesan (*communicator*) dan terdapat pesan berupa stimulus (*messages*) kepada penerima pesan (*communicant*). Komunikasi pertanian merupakan interaksi antar manusia yang berhubungan dengan bidang pertanian baik secara kelompok maupun yang bersifat umum dengan menerapkan lambang tertentu yang sering dijumpai saat metode penyuluhan (Khusna, Erawan, & Arsyad, 2018).

Strategi komunikasi komunikator, pesan, saluran, penerima hingga efek atau pengaruh merupakan komunikasi terbaik dari seluruh elemen komunikasi yang ada. Perencanaan komunikasi memerlukan tindakan yang sangat hati – hati dalam pemilihan strategi komunikasi. Dalam buku berjudul *Techniques for Effective Communication* karya R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett dalam jurnal (Joni dkk., 2019), terdapat empat tujuan utama dalam strategi komunikasi yaitu:

1. Untuk mengamankan pemahaman
2. Untuk menetapkan penerimaan
3. Untuk menggerakkan tindakan
4. Untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh komunikator

Strategi komunikasi pertanian adalah seluruh rencana maupun cara yang diterapkan oleh pelaku pembangunan pertanian untuk mengantarkan pesan – pesan

pertanian kepada pelaku usahatani dengan menelaah seluruh aspek yang ada dan melalui media komunikasi untuk menjapai tujuan (Khusna dkk., 2018).

Penyusunan program komunikasi yang tepat dalam strategi komunikasi pertanian dapat menyokong peningkatan softskill bagi pelaku utama dan pelaku usaha pertanian. Strategi komunikasi yang digunakan dalam peningkatan *soft skill* pertanian ditujukan dalam bentuk pengembangan program pendampingan pelaku utama dan pelaku usahatani dengan metode seperti diskusi kelompok, presentasi, identifikasi masalah, penentuan prioritas kebutuhan, dan upaya pencapaian, hingga bermain peran (*role play*). Dengan metode ini dapat mengasah kemampuan berkomunikasi dan kerja sama antar peserta pendampingan maka dari itu dapat diciptakan lingkungan dapat belajar dengan baik bagi pelaku utama maupun pelaku usahatani.

Pelaksanaan program lorong sayur telah diterapkan pada 14 kecamatan di Kota Yogyakarta. Dalam pelaksanaan program lorong sayur ada yang berjalan dengan baik dan ada yang berjalan tidak baik. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan komunikasi dan interaksi terhadap warga dengan tepat sehingga proses sosialisasi perkembangan lorong sayur tersebut dapat berjalan dengan lancar. Diperlukannya strategi komunikasi yang harus dimiliki oleh komunikator – komunikator yang berkualitas untuk mencapai keberhasilan program lorong sayur. Menyadari pentingnya strategi komunikasi dalam keberhasilan program lorong sayur di Kota Yogyakarta. Dari permasalahan diatas maka sebenarnya bagaimana pelaksanaan program lorong sayur dan strategi komunikasi dalam program lorong sayur di Kota Yogyakarta.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program lorong sayur di Kota Yogyakarta
2. Untuk mendeskripsikan strategi komunikasi dalam program lorong sayur di Kota Yogyakarta

C. Kegunaan Penelitian

1. Keberhasilan sistem lorong sayur sayur dengan penerapan strategi komunikasi dan interaksi yang tepat bagi petani di Kota Yogyakarta.
2. Sebagai informasi bagi anggota kelompok tani untuk mengembangkan lorong sayur di Kota Yogyakarta.
3. Penelitian ini dapat menjadi referensi maupun bahan penelitian bagi peneliti lain yang berkaitan dengan strategi komunikasi penerapan lorong sayur.
4. Sebagai bahan perumusan kebijakan untuk pengembangan pertanian di Kota Yogyakarta oleh pemerintah.